

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merujuk kepada individu yang berada dalam tahap akhir kehidupan biasanya di atas usia 60 atau 65 tahun. Pengertian lansia tidak hanya dilihat dari segi usia, tetapi juga mencakup perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Lansia umumnya mengalami penurunan fungsi tubuh, seperti menurunnya kekuatan fisik, daya ingat, dan mobilitas. Mereka juga sering menghadapi tantangan kesehatan yang lebih kompleks serta perubahan dalam peran sosial dan ekonomi, seperti pensiun atau berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Persentase penduduk lansia usia 65 tahun ke atas diberbagai negara didunia terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk umur harapan hidup yang lebih lama dan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Persentase lansia yang dimaksud bukan dari besarnya jumlah penduduk lansia, tapi perbandingan banyaknya lansia dengan penduduk usia lainnya (Rangkuti, 2022). Salah satunya ialah negara Hong Kong pada tahun 2050, Hong Kong diprediksikan akan menggantikan Jepang sebagai negara dengan populasi lansia terbesar didunia. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran dan peningkatan umur harapan hidup.

Beberapa negara yang memiliki tingkat populasi lansia terbanyak perlu mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan para lansia yang terus bertambah dengan menyediakan layanan dan dukungan yang sesuai. Pada tahun 2020, jumlah warga Jepang yang berusia di atas 65 tahun mencapai rekor tertinggi yaitu 36 juta, atau 29% dari total populasi yang berjumlah 125 juta. Angka ini dua kali lipat lebih tinggi dari 25 tahun lalu, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 35% pada tahun 2040, menurut Institut Nasional Penelitian Kependudukan dan Jaminan Sosial. (Ningrun, 2021)

Di Jepang, banyak lansia 高齢者 (*kooreesha*) yang harus bekerja lebih lama karena meningkatnya biaya hidup dan menurunnya dukungan pensiun. Kondisi ini dapat membuat lansia dianggap sebagai beban ekonomi oleh beberapa generasi

muda, terutama ketika mereka harus mengandalkan pensiun yang minim atau dukungan keluarga. Hal ini menciptakan persepsi negatif terhadap lansia. Sejak zaman Tokugawa, Jepang memiliki sistem keluarga besar dimana beberapa anggota keluarga tinggal bersama, tetapi sekarang banyak keluarga inti yang hidup terpisah (Salamah & Iskandar, 2021). Akibatnya interaksi antara generasi tua dan muda berkurang, yang membuat hubungan emosional dan rasa hormat terhadap lansia juga semakin menurun. Beberapa lansia mengalami masalah kesehatan juga seperti fisik dan mental yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan mereka melakukan isolasi sosial dan membuat mereka kehilangan rasa untuk bersosialisasi kepada warga lain.

Jepang merupakan salah satu negara dengan angka harapan hidup tertinggi didunia. Penduduk lanjut usia di Jepang dapat hidup hingga lebih dari 80 tahun. Peningkatan tersebut merupakan wujud dari kemajuan dibidang teknologi dan kualitas hidup yang terus membaik, serta didukung oleh fasilitas kesehatan yang mendukung. Namun hal ini kemudian mengakibatkan berbagai perubahan dalam sosial dan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat fenomena sosial yang tidak biasa di Jepang, dimana penduduk lanjut usia (lansia) sengaja melakukan tindak kejahatan 犯罪 (*hanzai*) agar dapat dipenjara. Sementara itu, kurangnya inovasi dalam pelayanan para lansia juga dapat mempengaruhi mental mereka. Beberapa program sosial di Jepang cenderung berfokus pada perawatan fisik saja, sementara aspek sosial dan mental lansia kurang mendapat perhatian (Rangkuti, 2022). Program sosial yang ada sering kali terbatas pada dana yang tersedia. Pemerintah daerah memiliki anggaran terbatas untuk mendukung program-program sosial lansia, yang membuat akses ke layanan seperti perawatan rumah, rehabilitasi, atau dukungan sosial menjadi terbatas. Program yang lebih terintegrasi dan holistik masih terbatas, padahal keterlibatan sosial dan kegiatan rekreasi penting untuk kesejahteraan lansia. Keterbatasan anggaran dan akses terhadap layanan sosial bagi lansia dapat berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan mereka dalam tindak kriminal. Ketika kebutuhan dasar dan kesejahteraan mereka tidak terpenuhi,

sebagian lansia mungkin mencari cara alternatif termasuk tindakan yang melanggar hukum untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan statistik tahun 2021 yang menunjukkan peningkatan kasus kriminal dikalangan lansia yang erat kaitannya dengan tingginya jumlah populasi lanjut usia di Jepang. Fenomena ini membawa berbagai tantangan sosial dan ekonomi, termasuk meningkatnya kasus kriminalitas yang melibatkan kelompok usia lanjut. Salah satu wilayah yang paling terdampak adalah Prefektur Akita, yang memiliki tingkat populasi lansia tertinggi di Jepang (Naoko, 2020).

Statistik ditahun 2021 kasus kriminal yang dilakukan oleh para lansia di Jepang menjadi hal yang menarik, hal ini erat kaitanya dengan tingginya jumlah populasi lansia di Jepang. Badan Pusat Statistik Jepang memaparkan terdapat 36,3 juta atau 28,95% penduduk lanjut usia. Meski begitu, kehidupan para lansia ini tidak sebanding dengan kesejahteraannya. Mereka yang kurang atau tidak produktif secara kesehatannya begitu pula dengan ekonominya itu justru dihadapkan oleh tingginya tuntutan hidup yang membuat mereka terpaksa untuk melakukan tindak kejahatan untuk mencakupi kebutuhan hidup seperti mahalnya biaya tempat tinggal, tingginya biaya layanan kesehatan, dan terjerat kesepian akibat ditinggalkan oleh keluarganya yang membuat mereka merasa gelisah. Menurut laporan pemerintah, pada tahun 2021 dilaporkan jumlah pelaku kriminal diatas usia 65 tahun telah meningkat lebih dari dua kali lipat selama 20 tahun terakhir (Jepang, 2021).

Badan Pusat Statistik Jepang menjelaskan para lansia menganggap penjara adalah tempat menyambung hidup terbaik. Pasalnya, dibalik jeruji besi mereka bisa memperoleh tempat tinggal, mendapatkan layanan kesehatan 24 jam, dan terpenting kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Didalam penjara mereka tidak dapat merasakan kebebasan seutuhnya. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan kasus kriminalitas yang melibatkan lansia di Akita, mulai dari pencurian, penipuan, hingga pelanggaran administratif. Faktor utama yang mendorong keterlibatan lansia dalam tindakan kriminal meliputi kesulitan ekonomi, isolasi sosial, serta masalah kesehatan fisik dan mental (Jepang, 2021). Lansia yang mengalami tekanan ekonomi sering kali terlibat dalam kasus pencurian atau penipuan sebagai cara bertahan hidup. Sementara itu, kesepian dan kurangnya interaksi sosial mendorong

beberapa lansia melakukan tindak kriminal sebagai bentuk ekspresi atau untuk menarik perhatian dan juga kebutuhan para lansia didalam penjara dijamin oleh pemerintah. Saat ini penjara di Jepang dipenuhi para lansia, perlahaan sikap pemerintah terhadap narapidana melunak (Salamah & Iskandar, 2021). Akhirnya pemerintah menjadikan penjara sebagai sarana rehabilitasi bagi para lansia, dan juga lansia yang merasa terisolasi secara sosial atau tidak memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga atau masyarakat sekitar mungkin cenderung mencari perhatian atau interaksi dengan cara yang tidak sehat, termasuk melalui kegiatan kriminal. Beberapa lansia mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi atau gangguan kognitif (gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir dengan jelas, mengingat informasi, dan membuat keputusan), yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang baik dan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Seorang lansia bernama Toshio Tanaka yang berusia 65 tahun, adalah salah satu penghuni rumah singgah di Hiroshima yang menampung para mantan narapidana sebelum kembali ke masyarakat dia mengungkapkan bahwa lebih baik hidup atau tinggal didalam penjara karena, penjara adalah tempat menyambung hidup terbaik (Ningrun, 2021). Menurut penulis meskipun dibalik penjara mereka bisa mendapatkan tempat tinggal, layanan kesehatan hingga kebutuhan pangan sehari-hari, mereka harus melakukan tindak kriminal terlebih dahulu. Untuk bisa masuk ke penjara, Toshio memang sengaja melakukan tindak kriminal yaitu dengan mencuri sebuah sepeda milik orang lain dan secara sukarela dirinya menyerahkan diri ke pada polisi. Rencananya berjalan sempurna dan dia berhasil melakukannya, pengadilan setempat mendakwa Toshio dengan penjara selama 1 tahun dengan kasus pencurian ringan. Namun, meskipun upaya telah dilakukan, kasus kriminalitas lansia di Jepang khususnya di Prefektur Akita, masih menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya kriminalitas di kalangan lansia, jenis-jenis tindak kriminal yang dominan, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam menangani

permasalahan kriminalitas lansia di Jepang, khususnya di Prefektur Akita. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi para lansia dan kebijakan pemerintah dalam kasus kriminalitas lansia di Prefektur Akita pada tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diberikan diatas, penulis memutuskan untuk meneliti tentang “Meningkatnya Kasus Kriminalitas Lansia di Jepang Pada Prefektur Akita di Tahun 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong keterlibatan lansia di Prefektur Akita dalam melakukan tindak kriminal di Jepang pada tahun 2021.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi pada penelitian yang sudah dilakukan oleh :

1. Annisa Maulida Salamah dan Kurniawaty Iskandar dari Universitas Indonesia dengan penelitian skripsi yang berjudul *Motivasi Tindakan Kriminal dan Tindakan Sosial dalam Fenomena Tahanan Lansia di Jepang* (2021). Dimana pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui motif atau alasan kenapa para lansia melakukan tindak kriminal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Hasil penelitian dari Annisa Maulida Salamah dan Kurniawaty adalah angka harapan hidup penduduk lanjut usia di Jepang merupakan salah satu yang tertinggi di dunia, yakni 87,14 tahun. Kondisi tersebut menjadi penyebab berbagai perubahan dalam masyarakat Jepang terutama dalam bidang ekonomi, sosial, dan kesehatan. Persamaan penelitian yang relevan dari Annisa Maulida Salamah dan Kurniawaty Iskandar dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang permasalahan yang dihadapi lansia. Perbedaannya adalah penelitian dari Annisa Maulida Salamah dan Kurniawaty meneliti tentang motivasi tindakan kriminal dan tindakan sosial terhadap lansia, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang meningkatnya kasus kriminalitas lansia di Prefektur Akita pada tahun 2021.
2. Nurjannah Rangkuti dari Universitas Sumatra Utara dengan penelitian skripsi yang berjudul *Masalah Kehidupan Lansia di Jepang* (2022). Dimana pada

penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan kebijakan dibidang kesejahteraan, kesehatan, dan apakah ada perubahan mendasar dengan pembaruan sistem seperti; pensiunan, kerja, rumah, pendidikan, hidup dan lain-lain untuk para lansia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menjelaskan serta menganalisis data dari sumber dan referensi yang ada. Hasil penelitian dari Nurjannah Rangkuti adalah meningkatnya populasi lansia dijepang sangat mempengaruhi kehidupan para warga lokal terutama saat para lansia mulai melakukan tindak kejahatan yang membut ketidak nyamanan penduduk sekitar. Persamaan penelitian yang relevan dari Nurjannah Rangkuti dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang kehidupan lansia di Jepang. Perbedaannya adalah penelitian Nurjannah Rangkuti meneliti tentang masalah kehidupan lansia di Jepang, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang peran pemerintah dalam mengatasi meningkatnya kasus kriminalitas lansia diPrefektur Akita pada tahun 2021.

3. Ramadhyana Adhitya Ningrun dari Universitas Lambung Mangkurat dengan penelitian skripsi yang berjudul *Mediasi Penal Terhadap Pelaku Lanjut Usia yang Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Restorative Justice* (2021). Dimana pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis alasan dasar penyelesaian perkara pidana terhadap pelaku lanjut usia perlu diupayakan melalui mediasi penal (proses penyelesaian perkara pidana di luar jalur peradilan dengan mempertemukan pelaku dan korban untuk mencapai kepastian yang adil bagi kedua belah pihak) dan untuk mengkaji dan menganalisis kebijakan formulasi hukum dalam penyelesaian perkara pidana terhadap lanjut usia dalam kerangka *restorative justice*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menjelaskan serta menganalisis data dari sumber dan referensi yang ada. Hasil penelitian dari Ramadhyana Adhitya Ningrun adalah penyelesaian perkara terhadap pelaku lanjut usia perlu diupayakan penyelesaian perkara pidana melalui mediasi penal diluar pengadilan atau melalui penghentian penuntutan dalam sistem peradilan pidana yang dapat dilakukan oleh jaksa penuntut umum yang menangani perkara tindak pidana sebagaimana diatur dalam Peraturan

Kejaksaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 tentang penghentian penuntutan berdasarkan keadilan restoratif. Persamaan penelitian yang relevan dari Ramadhayana Adhitya Ningrun dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang permasalahan lansia di Jepang. Perbedaannya adalah penelitian Ramadhayana Adhitya Ningrun meneliti tentang mediasi penal terhadap pelaku lanjut usia yang berhadapan dengan hukum, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang permasalahan yang dihadapi para lansia di Prefektur Akita pada tahun 2021.

1.3 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Lansia sering mengalami isolasi sosial akibat faktor-faktor seperti pensiun, kesehatan yang memburuk, dan kehilangan teman atau pasangan hidup. Hal ini yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa kesepian dan depresi yang pada akhirnya dapat memicu tindakan kriminal.
2. Banyak lansia menghadapi keterbatasan keuangan, terutama setelah pensiun. Kondisi ini dapat mendorong beberapa orang untuk mencari cara yang salah untuk mendapatkan uang.
3. Perubahan budaya yang mengurangi rasa hormat terhadap orang tua atau peningkatan kesenjangan generasi juga dapat mempengaruhi perilaku lansia dalam melakukan tindak kriminal.
4. Keterbatasan program sosial untuk para lansia, kurangnya kegiatan atau komunitas yang dapat diakses membuat lansia kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, yang dapat memperburuk kondisi mental dan menyebabkan mereka melakukan tindakan kriminal.
5. Beberapa lansia dengan kesulitan finansial atau tanpa keluarga menganggap penjara sebagai tempat di mana mereka bisa mendapatkan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan medis tanpa biaya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera diatas, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, yakni befokus pada permasalahan yang dihadapi oleh lansia yang berada di Prefektur Akita ditahun 2021 seperti faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan tindakan kriminal dan program sosial untuk para lansia.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis akan merumuskan permasalahan dalam beberapa poin dibawah ini agar dapat berfokus terhadap dua rumusan yang sudah dipilih untuk dibahas.

1. Apa faktor-faktor yang mendorong keterlibatan lansia di Prefektur Akita dalam melakukan tindak kriminal di Jepang pada tahun 2021 ?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah Jepang dalam mengatasi meningkatnya kasus kriminalitas dikalangan lansia di Prefektur Akita pada tahun 2021 ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dari penelitian mengenai Meningkatnya Kasus Kriminalitas Lansia di Jepang Pada Prefektur Akita Tahun 2021, penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong keterlibatan lansia di Prefektur Akita dalam melakukan tindak kriminal di Jepang pada tahun 2021.
2. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah Jepang dalam mengatasi meningkatnya kasus kriminalitas dikalangan lansia di Prefektur Akita pada tahun 2021.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, selanjutnya penulis akan membuat landasan teori yang berpacu pada faktor atau masalah yang dialami oleh para lansia di Jepang, dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan tindak kriminal.

1.8 Kriminalitas

Kriminalitas merupakan tindakan atau perilaku yang melanggar hukum dan merugikan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Kriminalitas melibatkan perbuatan yang melawan aturan atau hukum pidana yang berlaku di suatu negara atau wilayah dan dianggap membahayakan keamanan, ketertiban, serta kesejahteraan sosial. Kriminalitas dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi sosial-ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan aspek psikologis. Di Jepang, istilah kriminalitas biasanya diterjemahkan sebagai *犯罪* (*hanzai*), yang berarti tindakan melanggar hukum pidana atau kejahatan (Dulkiah, 2020).

Definisi ini serupa dengan konsep umum di banyak negara, tetapi masyarakat Jepang sering memandang kriminalitas dalam kerangka nilai sosial dan harmoni komunitas, yang menjadi bagian penting dari budaya mereka. Secara umum, fenomena kriminalitas menjadi salah satu perhatian utama dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, sehingga banyak negara memiliki undang-undang dan penegakan hukum yang kuat untuk mengendalikan tingkat kejahatan.

1.9 Lansia

Lansia merupakan individu yang berada dalam tahap akhir kehidupan, biasanya di atas usia 60 atau 65 tahun. Pengertian lansia tidak hanya dilihat dari segi usia tetapi juga mencakup perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Di Jepang, istilah lansia *高齢者* (*kooreesha*) biasanya merujuk pada orang yang berusia 65 tahun ke atas.

Hal ini sesuai dengan standar yang digunakan secara global. Mengingat Jepang memiliki salah satu populasi lansia terbesar di dunia, dengan lebih dari 29% penduduknya berusia 65 tahun ke atas. Hal ini menjadikan kelompok lansia sangat relevan dalam kebijakan sosial, ekonomi, dan budaya dinegara tersebut (Salamah & Iskandar, 2021). Lansia umumnya mengalami penurunan metabolisme atau daya tahan kekebalan tubuh seperti menurunnya kekuatan fisik, daya ingat, dan mobilitas. Mereka juga sering menghadapi tantangan kesehatan yaitu rentan terhadap penyakit karena kondisi mereka yang memprihatinkan.

1.10 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Dijelaskan dengan kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang di alami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Jenis kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, berita, jurnal maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui studi pustaka. Penulis melakukan studi pustaka di Universitas Darma Persada dan website atau jurnal daring untuk mencari sumber data dari bacaan berupa buku maupun skripsi yang berkaitan dengan topik masalah.

1.11 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan mengenai penyebab *meningkatnya kasus kriminalitas lansia di Jepang* secara dasar teori maupun praktik, dan juga mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh lansia di Jepang.

2. Manfaat Praktis

Bagi Penulis

1. Menambah pengetahuan mengenai kehidupan lansia di Jepang.
2. Memahami fenomena sosial yang terjadi pada para lansia di Jepang dalam keterlibatan mereka dalam tindak kriminal.

Bagi Pembaca

1. Menjadi pengetahuan bagi pembaca yang tertarik pada dinamika kehidupan lansia di Jepang.

2. Menjadi referensi mahasiswa Universitas Darma Persada dan umum untuk penelitian lebih lanjut.

1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan tentang pemaparan secara umum yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang konsep dan teori tentang kriminalitas lansia, penyebab khusus meningkatnya kriminalitas lansia pada tahun 2021 pada Prefektur Akita.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan lansia di Prefektur Akita dalam melakukan tindak kriminal di Jepang dan kebijakan pemerintah Jepang dalam mengatasi meningkatnya kasus kriminalitas dikalangan lansia di Prefektur Akita pada tahun 2021.

Bab. IV akan menyajikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.